

Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Keadaban Digital Terhadap Tindakan Perundungan

Tamara Elisabet Gultom¹ Parlaungan Gabriel Siahaan² Novridah Reanti Purba³ Claudia Tedja⁴ Renita Siallagan⁵

Jurusan Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: tamaraelisabetgultom@mhs.unimed.ac.id¹ parlaungansiahaan@unimed.ac.id² purbanovri567@gmail.com³ claudiatedja@mhs.unimed.ac.id⁴ renitasiallagan@mhs.unimed.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan nilai-nilai moral pada siswa kelas 9 di smpn 4 Medan dan untuk mengetahui tingkat kesadaran siswa terhadap cyberbullying atau perundungan yang terjadi di lingkungan digital. Serta mengetahui pemahaman hubungan antara Pancasila dan keadaban digital, yang dapat membantu dalam merancang kebijakan lingkungan digital yang lebih aman. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari informan, tempat, peristiwa dan dokumen. Teknik pengumpulan data dengan angket, observasi, dokumentasi, dan wawancara. Validitas data menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode. Responden yang ada pada penelitian ini berjumlah 30 siswa kelas IX smp negeri 4 Medan. Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang tindakan perundungan dalam lingkungan digital dan membantu mengembangkan pandangan yang lebih baik dalam penggunaan teknologi digital.

Kata Kunci: Cyberbullying, Perundungan, Nilai-nilai Pancasila



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia menunjukkan komitmennya dalam perlindungan terhadap perundungan anak melalui Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pada Pasal 28B ayat 2, yang menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Pancasila sebagai dasar negara mengancam tindakan deskriminatif yang hadir di dalam masyarakat, di dalamnya termasuk perundungan. Adanya peningkatan kasus perundungan di Indonesia menandakan lunturnya nilai-nilai Pancasila dalam karakter anak bangsa. Hal ini yang mendorong penulis mengkaji marwah Pancasila dalam mengatasi perilaku bullying di Indonesia. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bertujuan untuk menyebarkan nilai-nilai luhur Pancasila di tengah masyarakat agar perbedaan latar belakang budaya tidak menghalangi siapapun untuk bekerjasama. Nilai-nilai kemanusiaan dan keadaban yang terkandung dalam Pancasila dapat dijadikan pedoman untuk menjaga perilaku sesuai dengan nilai, norma, dan peraturan media sosial.

Dalam konteks peradaban digital, pengamalan nilai-nilai Pancasila dapat membantu mencegah perundungan di media sosial. Nilai-nilai kemanusiaan dan kesopanan yang terkandung dalam Pancasila dapat dijadikan pedoman perilaku bermedia sosial untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi seluruh penggunanya. Selain itu, pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menghormati hak asasi manusia dan menghindari tindakan yang merugikan orang lain di media sosial. Bullying adalah perilaku yang merugikan seseorang secara fisik,

verbal, atau emosional. Bullying bisa terjadi dimana saja, termasuk di sekolah, di tempat kerja, bahkan di rumah. Penindasan dapat berupa ancaman fisik atau verbal, penghinaan, pengucilan, atau ejekan. Penindasan dapat berdampak serius pada kesehatan mental dan fisik korban, termasuk gangguan tidur, penurunan kinerja, masalah harga diri, dan masalah kesehatan mental seperti depresi dan PTSD. Penyebab penindasan bervariasi, mulai dari dampak hubungan yang buruk hingga kurangnya empati. Bullying dapat menimbulkan trauma mental atau luka psikologis baik bagi korban maupun pelakunya.

Pendidikan mempunyai andil yang sangat penting dalam membentuk kepribadian pada seseorang. Pendidikan juga diakui sebagai sebuah komponen yang sangat berpengaruh terhadap majunya sebuah bangsa dan negara. Oleh sebab itu pendidikan menjadi prioritas utama yang dikembangkan oleh suatu bangsa. Pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 termuat isi bahwasanya pendidikan sebagai sebuah usaha sadar serta terstruktur guna menciptakan suasana belajar serta kegiatan pembelajaran agar potensi yang dimiliki peserta didik dengan aktif mampu dikembangkan sehingga dapat memiliki kekuatan spiritual, religius, intelektual, pengendalian diri, kepribadian, akhlak yang baik, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa bahkan negara. Dari pernyataan tersebut maka bisa diambil sebuah makna yaitu pada hakikatnya pendidikan merupakan sebuah proses dalam membantu generasi muda agar memiliki kecerdasan, memiliki karakter dan moral yang baik, berilmu dan bertaqwa, serta dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Pada dasarnya tindakan perundungan di masa ini merupakan sebuah contoh nyata lemahnya nilai-nilai Pancasila di kalangan remaja dan memiliki dampak yang sangat buruk dan bagi korban, tentunya Tidak hanya korban saja yang perlu mendapat perhatian dan penanganan, pelaku perundungan pun perlu mendapat perhatian, bimbingan, serta penanganan agar kedepannya tidak menjadi pelaku perundungan lagi. Kasus perundungan ini merupakan hal yang sangat serius karena menyangkut generasi penerus bangsa, jika generasi penerus bangsa sudah rusak maka hancur bangsa tersebut Remaja sebagai generasi penerus yang ditempatkan sebagai pemimpin masa depan perlu ditanamkan nilai-nilai Pancasila guna menjadi budaya yang khas suatu bangsa. Pada perkembangan zaman dan teknologi, penggunaan teknologi internet di Indonesia dan dunia pada umumnya terus bertambah, bahkan sudah menjadi sebuah gaya hidup sebagian penduduk dunia. Hal ini tentu memberikan dampak perundungan bagi pola hidup manusia yang sering melakukan banyak hal melalui sosial media, dan media digital lainnya.

Cyberbullying (perundungan dunia maya) ialah bullying/perundungan dengan menggunakan teknologi digital. Hal ini dapat terjadi di media sosial, platform chatting, platform bermain game, dan ponsel. Adapun menurut Think Before Text, cyberbullying adalah perilaku agresif dan bertujuan yang dilakukan suatu kelompok atau individu, menggunakan media elektronik, secara berulang-ulang dari waktu ke waktu, terhadap seseorang yang dianggap tidak mudah melakukan perlawanan atas tindakan tersebut. Jadi, terdapat perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban. Perbedaan kekuatan dalam hal ini merujuk pada sebuah persepsi kapasitas fisik dan mental. Bullying secara langsung atau tatap muka dan cyberbullying seringkali dapat terjadi secara bersamaan. Namun cyberbullying meninggalkan jejak digital –sebuah rekaman atau catatan yang dapat berguna dan memberikan bukti ketika membantu menghentikan perilaku salah ini.

Banyak sekali yang meremehkan kasus, bullying bahkan guru sekalipun menganggap kasus seserius itu sebagai candaan akhirnya banyak yg berakhir fatal seperti salah satu kasus (Siswa SD Gantung Diri Gegara Dibully Tak Punya Ayah. Fatichatun Nadhiroh – detikJatim Jumat, 03 Mar 2023 07:30 WIB) disinilah guru dan orang tua berperan aktif dalam

mengedukasi anak agar tidak melakukan perundungan kepada temannya oleh karena itulah pendidikan kewarganegaraan atau bahkan yang lebih spesifik pendidikan Pancasila perlu di berikan kepada anak, sebab anak belum tau mengontrol mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan, pendidikan Pancasila dapat membantu mengatur pola pikir anak terhadap perundungan, namun perundungan bukan hanya dilakukan oleh anak-anak, banyak orang dewasa di dalam media sosial membully anak dibawah umur, ini benar benar sangat miris. Kata-kata yang kejam dan penuh penghakiman di lontarkan kepada anak yang masih dibawa umur itu sangat memprihatikan. Dengan memberikan nilai-nilai Pancasila di dalam media sosial bisa saja mengetuk banyak orang untuk menjaga ketikannya, karena nilai-nilai Pancasila itu fleksibel dan dapat mengikuti segala jenis aturan. Dengan mensurvei SMPN 4 Medan tentang Implementasi nilai-nilai pendidikan Pancasila serta mengedukasi apa saja nilai-nilai Pancasila sudah membantu beberapa siswa untuk tidak lagi memberikan perundungan serta mengetahui seberapa besar tingkat perundungan di sekolah tersebut serta bagaimana tindakan sekolah baik guru maupun kepala sekolah dalam menindaklanjuti kasus perundungan untuk menjadi pembelajaran bagi kita semua. Banyak sekali oknum yang mengatakan bahwa nilai-nilai Pancasila sangat kaku, padahal dasar-dasar dari negara ini ada butir Pancasila, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat fleksibel untuk semua kalangan.

Krisis moral dan etika pada generasi muda Indonesia saat ini sudah sangat mencolok diakibatkan anak-anak yang dibawah umur sudah memegang smartphone, padahal hal tersebut sangat salah dan tidak boleh dilakukan, karena anak sama sekali belum bisa untuk memilah mana yang baik dan buruk, anak bisa saja mencontohkan apa saja yang ada di media sosial, tidak peduli hal tersebut baik ataupun buruk, juga dengan memberikan smartphone pada anak di bawah umur menyebabkan mereka menjadi kecanduan gadget dan tidak bisa lepas dari gadget, hal ini sangat berdampak buruk kepada anak karena mental dan fisiknya dapat terganggu, radiasi hp berbahaya buat mata dan tubuh anak terlebih jika sudah kecanduan bermain gadget membuat anak untuk malas belajar dan tidak punya waktu untuk mempelajari nilai moral dan etika. Untuk itu lah peran orang dewasa baik guru maupun orang tua dalam mengedukasi anaknya. Kurangnya edukasi tentang pendidikan Pancasila bukan hanya terjadi pada anak namun sebagian besar juga terjadi pada orang dewasa. Tidak terkecuali kasus perundungan terhadap anak terutama pada media sosial maupun di kehidupan nyata, anak yang belum bisa mengontrol emosi sudah di bully orang dewasa, itu sangat tidak baik untuk ditiru maka dari itu pentingnya nilai-nilai Pendidikan Pancasila diterapkan oleh semua kalangan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari agar kasus yang seperti ini tidak lagi terjadi dan berkurangnya kasus bunuh diri akibat dari bullying.

Internet adalah tempatnya semua kalangan dan juga tidak bisa dipungkiri bahwa internet sangat membantu kehidupan manusia. Namun apa jadinya jika menggunakan media sosial tanpa mengikuti aturan dan nilai-nilai Pancasila, sudah pasti banyak sekali dampak negatif yang terjadi. Mungkin nilai-nilai Pancasila sudah sangat disepelkan bagi sebagian kalangan, namun perlu diingat bahwa nilai-nilai Pancasila ini sangat berperan penting bagi masyarakat Indonesia dan masih banyak juga orang tua yang kurang memperhatikan kesehatan mental anaknya padahal itu sangat penting dilakukan jika anak sudah mulai menandakan gejala depresi, banyak orang tua yang enggan membawa anaknya ke psikolog, hal ini tidak boleh dianggap sepele oleh semua orang tua maupun guru. Maka dari itu marilah kita sebagai orang dewasa untuk ikut mengamalkan dan memberitahukan kepada siapa saja yang bisa kita jangkau tentang nilai-nilai Pancasila terutama kepada anak-anak supaya pedoman bagi hidupnya. Rumusan Masalah: Bagaimana peran pendidikan dalam mengajarkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa kelas 9 SMP Negeri 4 Medan agar mereka

berprilaku lebih etis dan menghindari tindakan bully dalam ruang digital? Bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diintegrasikan dalam budaya digital untuk mencegah tindakan bullying? Bagaimana tindakan SMP Negeri 4 Medan untuk mencegah bullying di sekolah? Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui, memahami, dan mengkaji berbagai bentuk tindakan perundungan yang terjadi di lingkungan digital. Serta mengetahui pemahaman hubungan antara Pancasila dan keadaban digital, yang dapat membantu dalam merancang kebijakan lingkungan digital yang lebih aman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah SMPN 4 Medan yang berlokasi di Jl. Jati 3 No.118, Teladan Tim., Kec. Medan Kota, Kota Medan, Sumatera Utara. Sumber Informasi: Responden kelas 9-2 SMPN 4 MEDAN. Teknik pengumpulan data: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana metode kualitatif merupakan pendekatan dalam penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial melalui pengumpulan data deskriptif, seperti kata-kata, gambar, atau objek, dengan tujuan untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya. Fokus utama dari metode ini adalah pemahaman mendalam terhadap bagaimana orang merasakan, berpikir, dan bertindak dalam konteks tertentu. Dibandingkan dengan metode kuantitatif yang lebih menekankan pada pengukuran dan analisis statistik, metode kualitatif lebih menekankan pada interpretasi dan pemahaman yang mendalam terhadap subjek penelitian.

Angket penelitian dapat juga disebut sebagai kuesioner yang diserahkan oleh peneliti kepada responden. Ini berisikan sejumlah pertanyaan yang perlu dijawab oleh responden dengan tujuan untuk mengumpulkan data. Dalam kata-kata Suharsimi Arikunto, angket penelitian adalah sebuah daftar pertanyaan yang diberikan kepada individu yang bersedia memberikan respons sesuai dengan permintaan peneliti. Wawancara adalah proses interaksi antara dua pihak atau lebih, di mana satu pihak bertanya dan pihak lain memberikan jawaban. Wawancara dapat dilakukan dalam berbagai konteks, seperti dalam dunia kerja, jurnalistik, penelitian, atau dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari wawancara bisa bermacam-macam, mulai dari mendapatkan informasi, mengevaluasi kandidat pekerjaan, hingga memperoleh sudut pandang yang berbeda. Teknik analisis data: Teknik analisis data melalui grafik adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan dan memvisualisasikan data dalam bentuk grafik atau diagram. Tujuan utama dari teknik ini adalah untuk membantu pemahaman yang lebih baik terhadap data, mengidentifikasi pola, tren, anomali, atau hubungan antara variabel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden merujuk pada beragam latar belakang yang dimiliki oleh para responden. Dalam konteks penelitian ini, karakteristik ini bertujuan untuk memahami latar belakang responden, termasuk jenis kelamin, usia, asal kota, pekerjaan, situs yang digunakan, produk yang mereka beli, jumlah pembelian, dan tingkat frekuensi pembelian. Dengan menganalisis karakteristik ini, kita dapat menghasilkan informasi yang berguna.

Tabel 1. Karakteristik Jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki Laki	13	43,3%
Perempuan	17	56,7%
Total	30	100%

Berdasarkan data dalam Tabel diatas, penelitian ini melibatkan 30 sampel siswa sebagai responden. Dari sampel ini, dapat diamati bahwa sebanyak 58,1% dari mereka adalah

perempuan, sementara 41,9% sisanya adalah laki-laki. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam kalangan siswa, lebih banyak perempuan yang mengisi angket.

Tabel 2. Karakteristik Umur

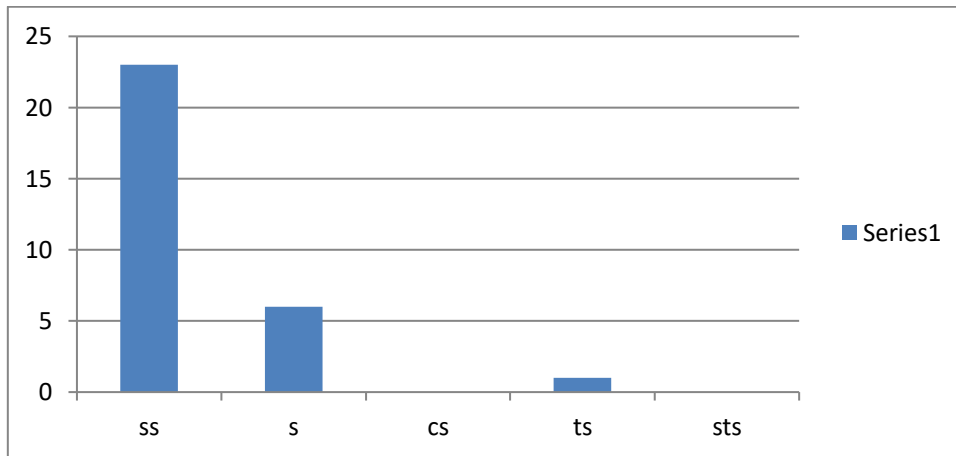
Umur	Frekuensi	Persentase
14 tahun	28	93,33%
15 tahun	2	6,67%
Total	30	100%

Hasil analisis Tabel diatas menggambarkan bahwa dari 30 responden siswa yang disertakan dalam sampel, terdapat dua kelompok usia yang dapat diidentifikasi. Paling banyak dari mereka, yaitu sebanyak 93,3% berusia 14 tahun. Selain itu, sekitar 6,67% berusia 15 tahun

Tabel 3. Analisis data

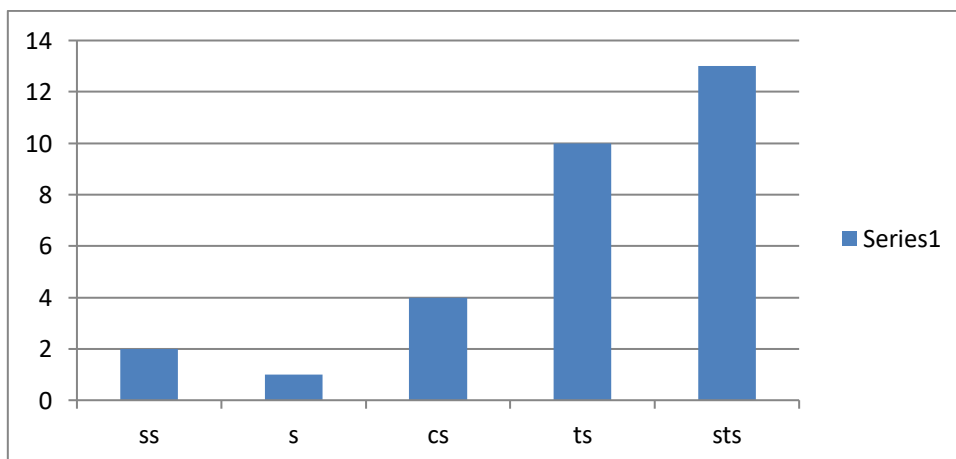
Responden	Pertanyaan								Skor
	1	2	3	4	5	6	7	8	
1	4	2	4	2	4	2	2	4	24
2	2	5	5	5	5	5	5	5	37
3	1	5	5	1	5	5	5	5	32
4	1	4	3	2	3	2	3	3	21
5	1	4	4	2	3	2	4	4	24
6	1	1	3	4	3	3	4	4	23
7	1	4	4	4	4	2	4	4	27
8	1	4	4	4	4	4	4	4	29
9	2	5	5	3	5	5	5	5	35
10	1	3	5	3	2	4	5	5	28
11	2	3	3	3	3	3	3	3	23
12	1	4	4	1	4	4	4	4	26
13	1	4	4	4	4	4	4	4	29
14	1	5	5	2	5	5	5	5	33
15	1	5	5	5	5	5	5	5	36
16	1	5	5	5	5	3	5	5	34
17	1	5	5	3	5	2	5	5	31
18	1	5	5	5	3	5	5	5	34
19	1	5	5	5	3	5	5	5	34
20	1	4	4	4	4	4	4	4	29
21	1	4	4	3	3	4	5	5	29
22	1	5	5	1	1	1	5	5	24
23	1	4	4	4	4	4	4	4	29
24	1	5	5	3	4	4	4	4	30
25	1	4	4	4	4	4	4	4	29
26	1	5	5	2	5	5	5	5	33
27	2	3	1	3	3	5	5	5	27
28	2	3	2	2	3	5	5	5	27
29	1	1	3	3	4	1	5	3	21
30	2	5	5	3	3	2	5	5	30

Apakah Anda Mengetahui Nilai Nilai Pancasila Dan Menerapkannya Dalam Kehidupan Sehari Hari Terutama Dalam Bermedia Sosial?



Dapat dilihat dari grafik yang menunjukkan bahwa responden sangat setuju dengan pernyataan bahwa responden mengetahui nilai-nilai Pancasila dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam bermedia sosial itu berarti responden dari siswa SMP negeri 4 Medan mengetahui nilai-nilai Pancasila dan sadar tentang makna dari Pancasila dan mau untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari terutama di dalam dunia sosial digital, kita tahu bahwa dapat dilihat dari grafik yang menunjukkan bahwa responden sangat setuju dengan pernyataan bahwa responden mengetahui nilai-nilai Pancasila dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam bermedia sosial itu berarti responden dari siswa SMP negeri 4 Medan mengetahui nilai-nilai Pancasila dan sadar tentang makna dari Pancasila dan mau untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari terutama di dalam dunia sosial digital

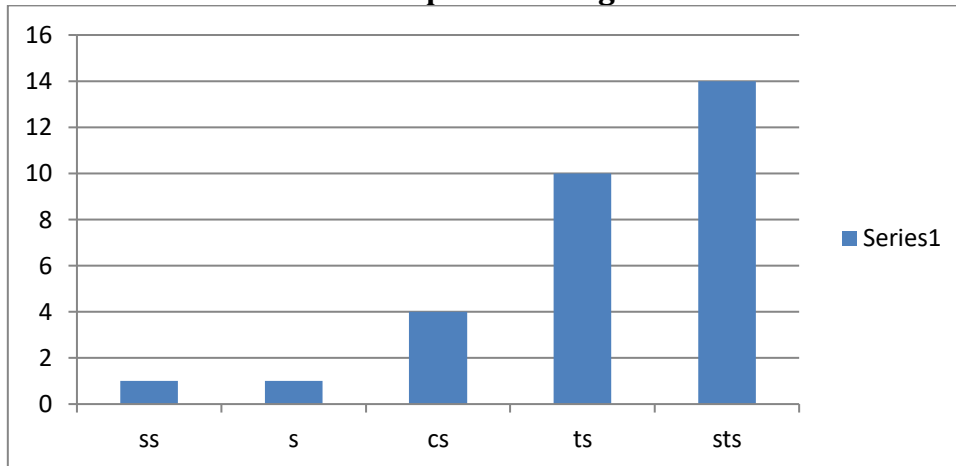
Saya Suka Membuat Takut Teman Saya Melalui Smartphone Dengan Nomor Yang Tidak Dikenal



Dapat dilihat dari grafik untuk pertanyaan no 2 di mana Saya suka membuat aku Tuhan saya melalui smartphone dengan nomor yang tidak dikenal dapat dilihat bahwa jawaban responden itu lebih tinggi sangat tidak setuju atau ada 13 responden yang memilih sangat tidak setuju untuk pernyataan ini ini berarti 13 responden tidak pernah membuat takut temannya melalui smartphone dengan nomor yang tidak dikenal dan 10 jawaban responden tidak setuju ini menandakan juga responden pernyataan tersebut ada juga responden yang

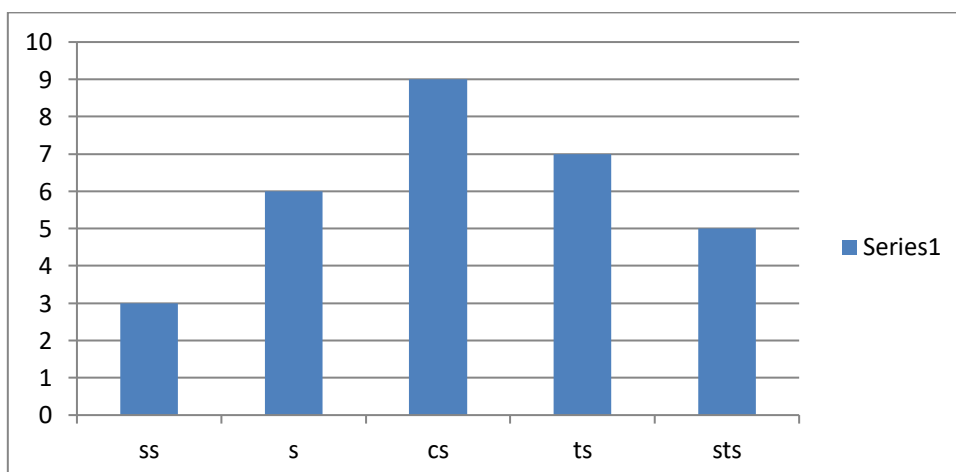
ragu-ragu yakni berjumlah 4 ini berarti responden bimbang antara setuju dengan tidak setuju berarti memberikan peluang kepada responden dengan pro atau memberikan kontra terhadap pernyataan ini juga terdapat tiga responden yang setuju dengan pernyataan ini dimana tiga responden tersebut setuju dan berbuat bahwa dia suka membuat takut temannya melalui smartphone dengan nomor yang tidak dikenal.

Saya Suka Memberi Komentar Kasar Kepada Postingan Teman



Dapat dilihat dari grafik pernyataan no 3 di mana Saya suka memberikan komentar kasar kepada postingan teman dilihat dari jawaban responden yakni 14 responden tidak sangat tidak setuju dengan pernyataan ini ini berarti responden kontra dengan pernyataan ini dan tidak melakukan suatu komentar kasar terhadap postingan temannya dan terdapat 10 jawaban responden yang tidak setuju ini berarti juga kontra terhadap pernyataan namun ada yang ragu-ragu terhadap pernyataan ini yakni berjumlah 4 responden dan dua responden lain pro dengan pernyataan ini di mana dia suka memberikan komentar kasar terhadap postingan.

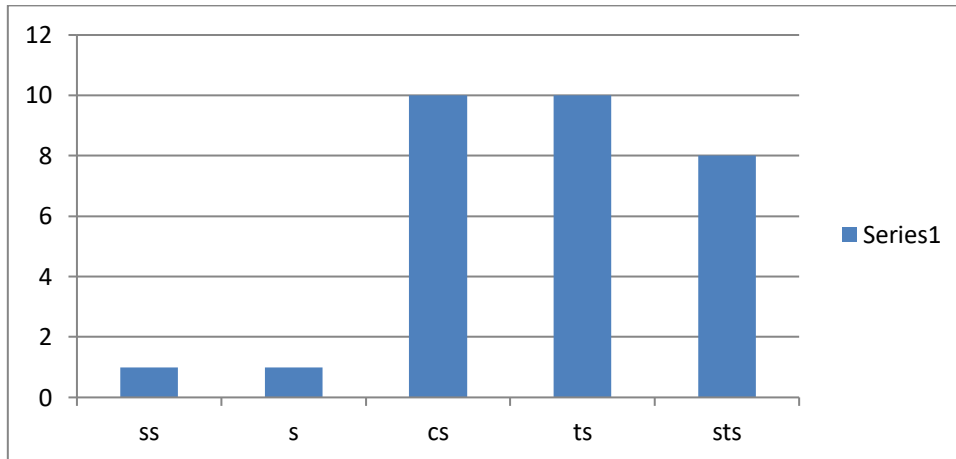
Saya melakukan perundungan terhadap teman saya yang suka cari perhatian guru dan teman



Dapat lihat dari grafik pernyataan nomor 4 di mana pernyataannya saya melakukan perlindungan terhadap teman saya yang suka cari perhatian guru dan teman dilihat dari jawaban responden yang paling tinggi yaitu cukup setuju di mana ada 8 responden yang menjawab ini berarti responden juga persetujuan dengan pernyataan di mana suka

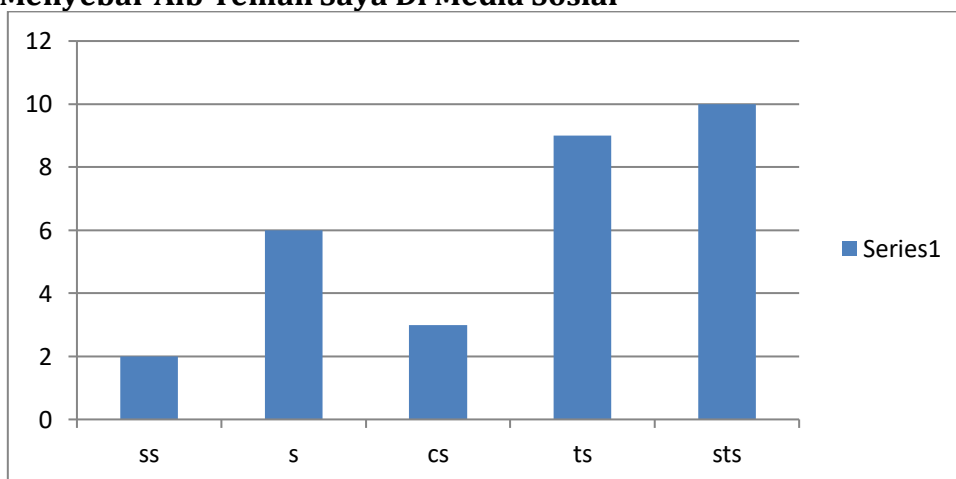
melakukan perundungan terhadap teman yang suka mencari perhatian guru ini berarti bagi para responden atau murid mencari perhatian guru dianggap sesuatu yang salah karena terdapat 11 responden yang setuju dengan pernyataan ini ini berarti cukup banyak yang setuju dengan pernyataan ini dan yang kontra dengan pernyataan ini hanya 11 orang

Saya Melakukan Perundungan Terhadap Teman Saya Yang Selalu Memposting Apapun Di Internet



Dapat dilihat dari pernyataan nomor 5 di mana saya melakukan perlindungan terhadap teman saya yang selalu memposting apapun di internet dilihat dari jawaban responden di mana yang cukup setuju itu berjumlah 10 dan yang tidak setuju itu berjumlah 10 juga dan yang sangat tidak setuju itu berjumlah 5 orang dari jawaban ini terlihat bahwa mayoritas responden tidak setuju atau kontra terhadap postingan ini dimana mereka tidak melakukan perlindungan terhadap teman mereka yang telah suka memposting apapun di internet namun terdapat responden yaitu 2 yang pro terhadap pernyataan ini suka melakukan perlindungan terhadap temannya yang selalu memposting apapun di internet.

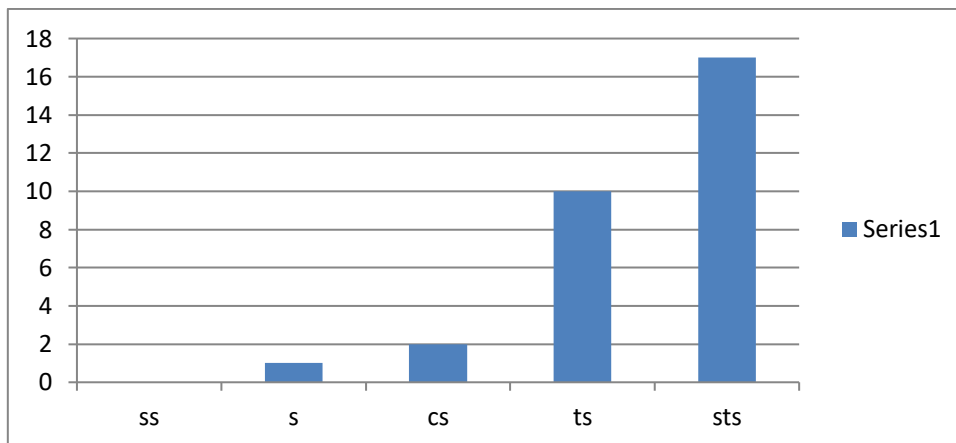
Saya Suka Menyebarkan Aib Teman Saya Di Media Sosial



Dapat dilihat dari grafik terhadap pernyataan nomor 6 di mana Saya suka memfoto teman saya tanpa izin dan menyebarkannya di media sosial terdapat 10 responden yang sangat tidak setuju terhadap pernyataan ini dan 9 responden yang tidak setuju terhadap pernyataan ini berarti mayoritas responden tidak setuju dengan pernyataan di mana di

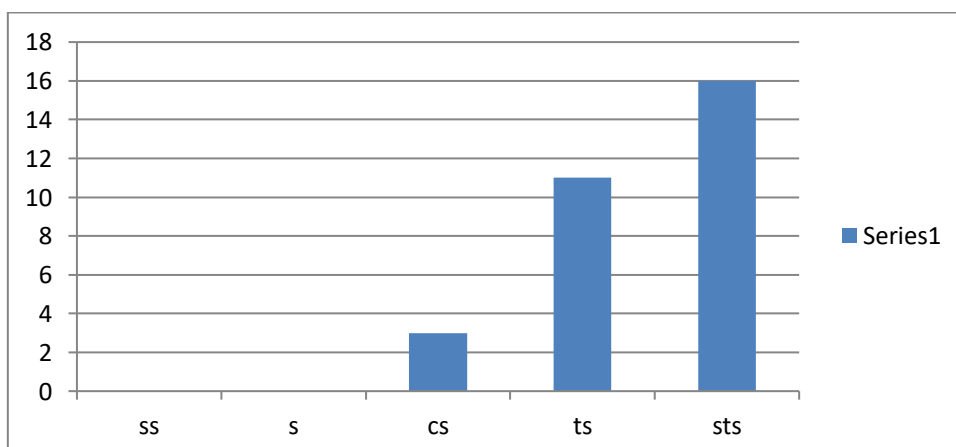
Sukabumi foto teman tanpa izin yang kita tahu bahwa foto tempat tanpa izin juga termasuk pelanggaran, namun terdapat 6 responden yang setuju dan dua respon yang sangat setuju dan ada juga yang 3 responden yang ragu-ragu terhadap pernyataan ini ini berarti masih ada saja yang pro terhadap pernyataan ini di mana dia suka sekali memfoto temannya tanpa izin padahal itu adalah suatu kejahatan

Saya Suka Memfoto Teman Saya Tanpa Izin Dan Menyebarkan Di Media Sosial



Dilihat dari grafik untuk pernyataan nomor 7 di mana Saya suka menyebar aib teman saya di media sosial jawaban responden terhadap pernyataan ini di mana 10 responden sangat tidak setuju dengan pernyataan ini dan 9 responden tidak setuju dengan pernyataan ini namun masih ada 6 responden yang setuju dengan pernyataan ini di mana dia suka menyebar aib temannya di media sosial dan dua responden sangat setuju dengan pernyataan ini dimandi yang sangat kontra terhadap pernyataan ini dan terdapat 3 responden yang ragu-ragu dengan pernyataan ini.

Saya Sering Mengakses Konten Negatif Di Media Sosial Walau Tidak Sesuai Dengan Umur Saya



Dilihat dari grafik untuk pernyataan nomor 8 di mana Saya suka mengakses konten negatif walaupun itu tidak sesuai dengan umur saya dilihat dari jawaban responden sangat tinggi yang tidak setuju dengan pernyataan ini itu sangat bagus karena ada 16 responden yang tidak setuju dengan pernyataan ini berarti dia tidak sering untuk mengakses konten

negatif dan 12 responden yang tidak setuju dengan peralatan ini namun masih ada responden yang ragu-ragu dengan pernyataan ini yakni 3 responden namun tidak ada responden yang setuju atau pro dengan pernyataan ini dimana tidak ada responden yang mengakses konten negatif walau itu tidak sesuai dengan umurnya

Pembahasan

Bagaimana peran pendidikan dalam mengajarkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa kelas 9 SMP Negeri 4 Medan agar mereka berperilaku lebih etis dan menghindari tindakan bully dalam ruang digital?

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam mengajarkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa kelas 9 SMP Negeri 4 Medan agar berperilaku lebih beretika dan terhindar dari perundungan di ruang digital. Berikut beberapa langkah yang dapat diambil sekolah dan guru.

1. Pengenalan nilai-nilai Pancasila: Guru SMPN 4 menyampaikan nilai-nilai Pancasila kepada siswa secara utuh. Mereka harus memahami arti dan pentingnya setiap prinsip seperti gotong royong, keadilan sosial, demokrasi dan prinsip lainnya.
2. Diskusi dan refleksi: Siswa diajak berdiskusi bagaimana menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, termasuk komunikasi di dunia digital. Diskusi mengenai cyberbullying dapat membantu siswa memikirkan dampak negatif dari tindakan tersebut.
3. Pelatihan etika digital: Sekolah dapat memberikan pelatihan khusus mengenai etika digital, termasuk perilaku etis di media sosial, menghormati privasi orang lain, dan membagikan konten yang merugikan atau merendahkan martabat.
4. Bantuan dan tindak lanjut: Guru dan staf sekolah dapat menjadi mitra siswa dalam menggunakan media sosial. Mereka dapat memantau aktivitas online siswa untuk mencegah intimidasi.
5. Kampanye anti-intimidasi: Sekolah dapat menyelenggarakan kampanye anti-intimidasi yang melibatkan seluruh komunitas sekolah. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran dan dukungan terhadap nilai-nilai Pancasila yang mengedepankan keadilan dan persatuan sosial.
6. Penerapan sanksi: Pelajar perlu mengetahui bahwa perundungan di dunia maya mempunyai konsekuensi. Sekolah harus memiliki aturan yang jelas mengenai sanksi atas pelanggaran etika digital.
7. Penggunaan teknologi secara bertanggung jawab: Guru juga dapat mengajarkan siswa tentang penggunaan teknologi yang bertanggung jawab, termasuk pengelolaan informasi dan komunikasi yang positif.
8. Partisipasi orang tua: Melibatkan orang tua untuk mendukung pembelajaran nilai-nilai Pancasila dan diegetika sangatlah penting. Orang tua dapat mendukung sekolah dalam upaya mereka mengatasi perundungan dan perilaku negatif di dunia maya.
9. Perluasan nilai-nilai Pancasila: Siswa harus diberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, keadilan sosial, persatuan dan demokrasi. Oleh karena itu, guru harus memberikan materi pembelajaran tersebut kepada siswanya secara terstruktur dan memadai.

Pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai Pancasila dan etika digital dapat membantu siswa memahami pentingnya menghormati hak asasi manusia dan martabat serta mengedepankan keadilan sosial di lingkungan digital, sehingga mengurangi perundungan dan meningkatkan etika di ruang digital. Pendidikan juga harus fokus pada pembentukan karakter peserta didik, penguatan nilai-nilai moral, dan pengajaran komunikasi yang beretika dan bertanggung jawab di dunia digital.

Bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diintegrasikan dalam budaya digital untuk mencegah tindakan bullying?

Mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam budaya digital dapat membantu mencegah perundungan dan mendorong perilaku yang lebih etis di dunia maya. Nilai-nilai Pancasila dapat diintegrasikan ke dalam budaya digital dengan cara sebagai berikut:

1. Gotong royong (prinsip pertama): Mengajarkan siswa untuk bekerja sama menjaga lingkungan digital dengan memberikan dukungan kepada temannya yang menjadi korban bullying. Dengan bekerja sama, siswa dapat membantu melindungi satu sama lain dari tindakan negatif.
2. Keadilan Sosial (Prinsip Kedua): Mempromosikan kesadaran akan keadilan sosial dalam konteks digital. Mengajarkan siswa untuk tidak melakukan diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, ras, agama atau latar belakang lainnya dalam interaksi online. Hal ini juga mencakup mengambil peran aktif melawan cyberbullying dan memberikan dukungan kepada korban.
3. Persatuan Indonesia (Prinsip Ketiga): Untuk mendorong siswa untuk mempromosikan persatuan dan harmoni di dunia maya. Mereka harus berusaha menghindari konflik, provokasi atau perilaku yang memecah belah. Memperkuat kesatuan platform digital juga berarti menghormati perbedaan pendapat secara sopan.
4. Demokrasi (prinsip keempat): Ajari siswa pentingnya partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan online, seperti pilihan sekolah atau kelompok belajar. Mereka harus memahami bahwa demokrasi juga berlaku di dunia maya, dan rasa hormat terhadap pendapat lain harus dipupuk.
5. Ketuhanan Yang Maha Esa: Mengingatkan siswa untuk menghormati agama dan kepercayaan orang lain dalam komunikasi digital. Hindari komentar atau tindakan yang dapat merendahkan atau menyinggung keyakinan agama orang lain.
6. Hak Asasi Manusia (Azas Pancasila): Mengajari siswa tentang hak asasi manusia dan pentingnya melindungi hak asasi manusia dan martabat manusia di dunia maya. Dorong mereka untuk tidak melanggar privasi orang lain, tidak membagikan konten yang menghina, dan menghormati hak individu.
7. Pendekatan multikultural: Meningkatkan pemahaman tentang keragaman budaya dan agama di Indonesia. Hal ini dapat membantu mengurangi konflik dan intimidasi yang dapat timbul dari perbedaan budaya atau agama di dunia maya.
8. Partisipasi orang tua: Melibatkan orang tua untuk mendukung nilai-nilai Pancasila di dunia maya. Orang tua dapat membantu memantau aktivitas online anak-anak mereka dan mendorong mereka untuk berperilaku etis. Mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam budaya digital memerlukan kesadaran, edukasi dan tindakan nyata untuk memastikan nilai-nilai tersebut tercermin dalam perilaku online. Pendekatan ini diharapkan dapat mencegah perundungan dan menciptakan budaya digital yang lebih beretika.

Bagaimana tindakan SMP Negeri 4 Medan untuk mencegah bullying di sekolah?

Ada beberapa langkah yang dilakukan sekolah untuk mencegah terjadinya bullying di SMP Negeri 4 Medan:

1. Menetapkan kebijakan anti-bullying: Sekolah harus memiliki kebijakan anti-intimidasi yang jelas dan tertulis. Kebijakan ini harus mencakup definisi penindasan, dampak penindasan, dan prosedur pelaporan serta penanganan insiden penindasan.
2. Pendidikan tentang bullying: Sekolah menyelenggarakan program pendidikan tentang bullying untuk semua siswa. Mengajari mereka untuk mengenali, mencegah dan melaporkan tindakan bullying. Penting juga untuk menekankan dampak negatif dari bullying.

3. Pelatihan guru dan staf: Kepala sekolah memberikan pelatihan bagi guru dan staf sekolah tentang cara mengenali perundungan, cara menangani kasus-kasus tersebut, dan memberikan dukungan kepada para korban.
4. Mempromosikan budaya positif: Sekolah mendorong pengembangan budaya sekolah yang positif, inklusif dan saling menghormati. Mempromosikan kolaborasi antara siswa, guru dan staf sekolah.
5. Pengawasan dan Pemantauan: Memantau perilaku siswa di lingkungan sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini dapat membantu mencegah perundungan sebelum menjadi masalah serius.
6. Anti-bullying: Menyelenggarakan kampanye anti-intimidasi secara berkala untuk meningkatkan kesadaran akan dampak negatif penindasan dan mendorong seluruh komunitas sekolah untuk berpartisipasi aktif dalam pencegahan bullying.
7. Pelaporan yang Dilindungi: Sekolah harus pastikan ada saluran pelaporan yang aman dan anonim yang dapat digunakan siswa untuk melaporkan bullying. Korban atau saksi harus merasa nyaman melaporkan kejadian tanpa takut akan adanya pembalasan.
8. Penanganan kasus: Bullying harus ditanggapi dengan serius. Pastikan ada prosedur yang jelas untuk menyelidiki dan mengambil tindakan yang tepat terhadap pelanggar. Hal ini harus mencakup tindakan perbaikan dan pencegahan.
9. Keterlibatan orang tua: Sekolah melibatkan orang tua dalam pencegahan bullying. Komunikasi antara sekolah dan orang tua harus terbuka, dan orang tua harus mendukung upaya sekolah untuk mengatasi masalah bullying.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah respon dan lebih banyak sudah mengetahui tentang nilai-nilai Pancasila dan implementasinya terhadap keadaan digital dan di beberapa kasus seperti perlindungan lebih banyak responden yang tidak setuju terhadap perlindungan tersebut walau masih ada sebagian atau minoritas responden masih setuju atau pro terhadap perundungan jika ada ban media sosial, namun setelah diarahkan dan diberikan materi yang cukup kepada siswa SMP negeri 4 Medan bahwa perlindungan adalah sesuatu hal yang salah dan memberikan materi mengenai nilai-nilai moral dan adab dalam kehidupan bermedia sosial diharapkan agar siswa SMP negeri 4 Medan untuk tidak pro terhadap kasus-kasus tersebut. Analisis yang mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat mengatasi tindakan bully dan membangun kesadaran sosial di kalangan anak muda akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman dan penanggulangan tindakan bully di masyarakat. Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam tindakan perundungan di buktikan bahwa pendekatan ini memiliki potensi besar untuk menciptakan lingkungan online yang lebih etis dan mengurangi tindakan perundungan. Dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, keadilan, dan persatuan, masyarakat dapat membangun budaya digital yang menghormati perbedaan, mengedepankan empati, dan mempromosikan sikap saling menghargai di dunia maya. Namun, kesuksesan implementasi ini bergantung pada upaya bersama dari individu, lembaga pendidikan, dan pemerintah dalam memperkuat kesadaran akan nilai-nilai tersebut dalam penggunaan teknologi dan media sosial.

Saran: Sebaiknya untuk menghindari perundungan atau pembullying yang terjadi di kalangan pelajar, Orang tua harus melakukan pengawasan kepada anaknya dalam bermedia sosial, dan melakukan pembatasan waktu untuk anaknya dalam menggunakan teknologi, dan pemantauan terhadap konten yang tidak sesuai dengan umurnya untuk mencegah terjadinya kerusakan moral terhadap generasi muda Indonesia, Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila ini, kita dapat menciptakan lingkungan digital yang lebih aman, adil, dan beradab, di mana perundungan tidak memiliki tempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, M. (2017). *Handbook Manajemen Sumberdaya Manusia*. Nusamedia.
- Du, P. E., Jeraman, G. T., & Endi, Y. (2022). Pandangan Gereja Katolik Tentang Komunikasi Sosial Berdasarkan Khk 822 Dan Relevansinya Bagi Literasi Digital Untuk Kaum Muda. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(2), 216-227.
- Gandara, Y. (2021). Urgensi Pembelajaran Nilai Berbasis Sosial Media untuk Menumbuhkan Keadaban Kewarganegaraan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 713-723.
- Kholillah, M. K., & Dewi, D. A. (2022). Pancasila dalam menangani permasalahan digital di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1947-1955.
- Meifanny, E. K. (2016). The Challenge of Implementing Pancasila in the Life of the Millennial Generation. *Jurnal Scientia Indonesia*, 2(1), 1-20.
- Nugraha, D. (2022). Literasi Digital dan Pembelajaran Sastra Berpaut Literasi Digital di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9230-9244.
- Pratiwi, E. F., Sa'aadah, S. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan melalui Nilai Pancasila dalam Menangani Kasus Bullying. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5472-5480.
- Sakinah, R. N., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Karakter Dasar Para Generasi Muda Dalam Menghadapi Era Revolusi Industrial 4.0. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 152-167.
- Samsuri. 2011. *Pendidikan Karakter Warganegara*, Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.
- Sari, D. I., Wahyudi, A., & Kurniawan, S. J. (2022). Layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk meningkatkan resiliensi diri siswa korban bullying. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 135-145.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 1998. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bima Aksara.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi V)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Susanto, E., & Budimansyah, D. (2022). Membangun keadaban digital warganet Indonesia dalam perspektif kewarganegaraan digital. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1).
- Wahyudi, T. (2019). Paradigma pendidikan anak dalam keluarga di era digital (Perspektif Pendidikan Islam). Ri'ayah: *Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 4(01), 31-43.
- Yumhi, S. T. (2021). *MONOGRAF: Pengembangan Pengukuran Perundungan Di Tempat Kerja Dalam Konteks Indonesia*. La Tansa Mashiro Publisher.
- Zohriah, A., Torismayanti, T., & Firdaos, R. (2024). Implementasi Strategi Manajemen Konflik untuk Mencegah Kekerasan di Sekolah. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(1), 17-37.